

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Efektivitas Program

Efektivitas program merupakan konsep yang lebih luas dan mendalam yang tidak hanya mengukur keberhasilan output tetapi juga menilai proses pelaksanaan, ketepatan sasaran, kepuasan penerima serta dampak perubahan yang terjadi. Susilowati *et al.* (2023) menyatakan bahwa tingkat efektivitas suatu program berguna untuk dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana suatu program mampu mencapai tujuan utamanya secara keseluruhan. Program dikatakan efektif apabila semua indikator terpenuhi sehingga tujuan utama program bisa tercapai secara optimal. Efektivitas mengukur keselarasan antara input, proses dan output dalam melaksanakan program. Pengukuran efektivitas program kartu tani pada penelitian ini menggunakan tiga dimensi yang berdasar pada teori pengukuran efektivitas menurut pendapat Campbell (1989) dalam Budi *et al.* (2021) yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran dan kepuasan terhadap program.

1. Keberhasilan program. Keberhasilan program merupakan salah satu aspek penting untuk menilai seberapa efektif program tersebut dari awal diterapkan hingga program berjalan selama ini. Keberhasilan program lebih spesifik dan fokus pada pencapaian target – target yang telah dirancang sebelumnya. Pada program kartu tani, keberhasilan diukur dari apakah pelaksanaan program kartu tani berhasil membantu peningkatan pendapatan dan produktivitas padi.

2. Keberhasilan sasaran. Keberhasilan sasaran program merupakan aspek yang sangat penting untuk dikaji dalam pengukuran efektivitas program pemerintah. Ketepatan sasaran dalam program pemerintah sangat penting karena program dirancang untuk memengaruhi dan memberikan dampak positif pada masyarakat yang spesifik dan sesuai dengan kriteria tertentu. Dengan mengevaluasi ketepatan sasaran program ini, maka dapat diketahui sejauh mana program pemerintah mampu mencapai hasil yang diinginkan dan memberikan manfaat yang maksimal kepada kelompok atau individu yang menjadi fokus program. Oleh karena itu, penilaian keberhasilan sasaran program sangat penting untuk menilai efektivitas dan relevansi program pemerintah dalam memberikan kontribusi yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan sasaran program diukur berdasarkan asas 6 tepat penyaluran pupuk bersubsidi yaitu tepat jenis, jumlah, harga, tempat, waktu, dan mutu.

a. Tepat jenis

Tepat jenis artinya jenis pupuk yang disalurkan kepada petani harus sesuai dengan yang dibutuhkan

b. Tepat jumlah

Tepat jumlah artinya jumlah yang dikirimkan petani harus sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

c. Tepat harga

Tepat harga artinya harga pupuk yang diterima petani harus sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Tepat tempat

Tepat tempat artinya penyaluran pupuk sesuai dengan lokasi atau tempat petani yang membutuhkan.

e. Tepat waktu

Tepat waktu artinya pupuk diterima oleh petani disaat mereka sedang membutuhkan.

f. Tepat mutu

Tepat mutu artinya kualitas pupuk terjaga demi produktivitas tanaman.

3. Kepuasan terhadap program. Kepuasan terhadap program kartu tani merupakan aspek yang perlu dikaji untuk menganalisis sejauh mana tingkat kepuasan penerima kartu tani dan mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas program kartu tani yang dijalankan oleh pemerintah. Evaluasi ini juga penting untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan peningkatan dalam pelaksanaan program kartu tani. Pemerintah dapat mengoptimalkan efektivitas program setelah memahami tingkat kepuasan petani, sehingga program dapat memberikan dampak yang lebih positif dan berkelanjutan bagi sektor pertanian dan kesejahteraan petani secara keseluruhan. Kepuasan terhadap program diukur berdasarkan keterbantuan petani dengan adanya kartu tani dan kepuasan petani terhadap pelayanan kios pengecer dan Bank BRI.

2.2. Kartu Tani

Kartu tani adalah kartu identitas bagi petani yang digunakan untuk memperoleh jatah pupuk bersubsidi dari pemerintah. Menurut Isabella dan

Sunaryanto (2020) kartu tani merupakan kartu debit BRI (bagi wilayah Jawa Tengah) yang dibuat secara khusus untuk petani yang berisi data alokasi pupuk bersubsidi yang digunakan untuk menebus pupuk bersubsidi melalui mesin *Electronic Data Capture* (EDC) BRI yang ditempatkan pada penjual pupuk bersubsidi pertanian. Kurniawati dan Kurniawan (2018) menyatakan bahwa setiap terjadi transaksi pembelian pupuk bersubsidi maka kuota pengalokasian pupuk bersubsidi akan berkurang begitu juga dengan saldo dalam tabungan tersebut.

Menurut Fahmi dan Maria (2020) kartu tani berfungsi sebagai tabungan, penerimaan pinjaman, bantuan maupun subsidi yang memuat identitas dari penerima kartu tani seperti nama petani, nomor induk kependudukan (NIK) dan alamat rumah serta memuat informasi mengenai komoditas yang ditanam, luas lahan, alokasi pupuk bersubsidi, kebutuhan sarana dan prasarana pertanian (saprota) dan hasil panen petani. Hardiannursholeh dan Suryaningsih (2022) berpendapat bahwa kartu tani ini juga bermanfaat memudahkan pemerintah daerah, BUMN penyedia saprota dan BUMN yang menangani pupuk bersubsidi dalam penyampaian informasi dan pengawasan peredaran pupuk bersubsidi.

Manfaat dari kartu tani dapat diterima oleh tiga *stakeholder* yaitu bagi pemerintah, bagi petani dan bagi pihak ketiga:

1. Bagi pemerintah

- a. Memiliki database petani yang tersaji lebih akurat dan terintegrasi;
- b. Mengetahui informasi luas lahan pertanian per komoditas per wilayah;
- c. Kebijakan berdasarkan informasi perkiraan hasil panen;
- d. Menyalurkan subsidi dan bantuan sosial lainnya lebih tepat sasaran.

2. Bagi petani

- a. Kepastian ketersediaan saprotan bersubsidi atau non subsidi;
- b. Kemudahan penjualan hasil panen oleh *off taker* (tanpa perantara);
- c. Kemudahan akses pembiayaan;
- d. Menumbuhkan kebiasaan menabung (tidak konsumtif);
- e. Biaya simpan lebih ringan;
- f. Mendapatkan program Prona (BPN);
- g. Kemudahan mendapatkan subsidi (Kemenkeu, Kementan dan Kemenkop);
- h. Kemudahan mendapatkan bansos.

3. Bagi pihak ketiga

- a. Informasi perkiraan jadwal panen (per komoditas dan sebaran wilayah);
- b. Penyediaan anggaran serapan hasil panen;
- c. Informasi untuk penyediaan gudang dan penanganan pasca panen;
- d. Informasi kebutuhan pupuk beserta sebaran wilayahnya;
- e. Distribusi pupuk lebih akurat dan sesuai 6 tepat (jumlah, waktu, tempat, mutu, jenis dan harga);
- f. Mempermudah manajemen stok dan perkiraan produksi pupuk;
- g. Kemudahan transaksi pembayaran hasil panen kepada petani melalui sistem pembayaran yang terintegrasi.

Menurut Kurniawati dan Kurniawan (2018) kartu tani memiliki kelebihan dibandingkan sistem distribusi pupuk bersubsidi sebelumnya yaitu kartu tani terintegrasi dengan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia (SIMPI) dan distribusi pupuk dilakukan secara langsung kepada petani

menggunakan data RDKK di SIMPI. Adanya kartu tani berguna untuk mencegah adanya pupuk transmigrasi. Sistem distribusi pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani berasal dari produsen ke distributor, distributor ke Kios Pupuk Lengkap (KPL), KPL ke petani. Sistem kartu tani yang telah terintegrasi dengan aplikasi SIMPI ini memiliki keunggulan yaitu *single entry* data, proses validasi berjenjang secara online, transparan, dan multifungsi.

2.2.1. Perencanaan Kartu Tani

Perencanaan kartu tani yaitu proses merencanakan dan mengatur strategi untuk mengembangkan, mengoperasikan, dan mengelola kartu tani. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01 tahun 2020 Tentang Alokasi dan HET (Harga Eceran Tertinggi) Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2020 pada pasal 17 ayat 3, latar belakang program kartu tani adalah dalam rangka menindaklanjuti rekomendasi hasil litbang KPK, BPK, dan amanat APBN terkait penyaluran bantuan pemerintah yang transparan dan tepat sasaran, termasuk pupuk bersubsidi. Menurut Permentan Nomor 41 Tahun 2021, sasaran program kartu tani yaitu semua petani yang tergabung dalam kelompok tani dan telah diusulkan untuk memperoleh pupuk bersubsidi melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang telah disahkan oleh Kepala Desa/Lurah dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dimana luas lahan maksimal petani yaitu 2 hektar.

2.2.2. Pelaksanaan Kartu Tani

Pelaksanaan kartu tani meliputi pengumpulan data, pendataan, pengolahan data, dan pengelolaan data, yang merupakan langkah-langkah yang penting untuk mengoperasikan kartu tani. Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan program kartu tani yaitu kurangnya sosialisasi dan pemahaman yang memadai di kalangan petani mengenai manfaat dan mekanisme program kartu tan. Tantangan administratif seperti proses pendaftaran yang rumit dan lambat juga menjadi hambatan utama yang menyebabkan penundaan dalam distribusi kartu tani. Kurangnya bimbingan dan pemantauan dari penyuluh juga memengaruhi efektivitas program sehingga pemanfaatan program oleh petani kurang maksimal.

Tahapan – tahapan proses pembuatan kartu tani dimulai dengan sosialisasi kebijakan kartu tani dari pemerintah melalui penyuluh. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan kepada petani mengenai program kartu tani dan syarat pembuatannya. Petani yang memenuhi persyaratan tersebut dapat mendaftar pembuatan kartu tani dengan cara membawa data diri seperti fotokopi e – KTP, fotokopi Kartu Keluarga dan bukti pajak tanah ke Bank BRI Unit Desa atau ke tempat yang telah ditentukan. Bank BRI yang ditunjuk oleh pemerintah untuk membantu pembuatan kartu tani di Desa Penambuhan yaitu Bank BRI KCP Kecamatan Margorejo.

Selanjutnya, dilakukan tahap verifikasi data petani untuk diperiksa ke server Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia, lalu *upload* data RDKK dan alokasi pupuk bersubsidi. Data petani yang telah diverifikasi kemudian dibuatkan rekening dan kartu tani oleh Bank BRI. Kartu tani tersebut bisa digunakan oleh

petani untuk transaksi pupuk bersubsidi dan menabung. Pupuk bersubsidi dapat dibeli di kios resmi yang telah ditunjuk di daerahnya. Pada saat petani ingin membeli pupuk bersubsidi tersebut maka kartu tani tersebut akan digesek ke mesin EDC (*Electronic Data Capture*) yang menunjukkan informasi tentang data alokasi pupuk dan data petani. Apabila kuota pupuk masih tersedia maka terjadilah transaksi jual beli pupuk.

2.2.3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi program kartu tani dilakukan oleh pemerintah atau penyuluh untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas program. Kartu tani dapat dimonitoring dan diakses secara online. Rosyid *et al.* (2021) menyatakan bahwa pemerintah dapat memantau distribusi pupuk yang sedang disalurkan seperti adanya perubahan kuota pupuk bersubsidi dan pergerakan penyaluran pupuk bersubsidi secara *real time*.

2.3. Faktor – Faktor Efektivitas Program Kartu Tani

Pelaksanaan program kartu tani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Chakim *et al.* (2019), faktor – faktor yang memengaruhi pelaksanaan program kartu tani yaitu faktor pengetahuan petani, tersedianya sarana dan prasarana serta dukungan *stakeholder* (peran penyuluh). Meliyanawati *et al.* (2020) juga berpendapat bahwa program kartu tani dipengaruhi oleh faktor usia petani dan partisipasi petani dalam kegiatan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan.

2.3.1. Usia Petani

Usia petani merupakan ukuran waktu yang menunjukkan berapa lama seseorang telah ada sejak kelahirannya. Faktor usia sering dijadikan variabel dalam pengujian karena usia dapat mencerminkan tingkat inovasi dan keterbukaan terhadap perubahan dalam praktik pertanian. Usia petani juga berkaitan dengan kemampuan fisik, daya tangkap, adaptasi terhadap teknologi dan program baru. Oleh karena itu, mengetahui usia petani dalam program kartu tani dapat membantu memahami seberapa baik program diterima dan seberapa efektif program tersebut.

2.3.2. Pengetahuan Petani

Menurut Permataningrum *et al.* (2022) pengetahuan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui oleh petani mengenai program kartu tani yang berdasar pada pengalaman serta pengindraan seperti penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan petani terhadap program kartu tani merupakan modal awal yang perlu dimiliki oleh petani dalam pelaksanaan program kartu tani. Pengetahuan yang memadai memungkinkan petani untuk memanfaatkan kartu tani secara optimal, termasuk dalam hal akses ke subsidi dan layanan pertanian. Pello dan Mahardika (2020) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh petani bukan melalui pendidikan formal tetapi berasal dari berbagai informasi seperti media massa, keanggotaan kelompok tani dan intensitas interaksi dengan penyuluh.

Tingkat pengetahuan dapat berpengaruh dalam proses penerimaan informasi yang diberikan oleh penyuluh mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani. Tingkat pengetahuan yang baik berkaitan dengan pemahaman manfaat dan prosedur penggunaan kartu tani yang sangat penting untuk memastikan program dapat berjalan efektif dan juga tepat sasaran. Giovanni *et al.* (2022) berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan petani mengenai adopsi inovasi merupakan bagian terpenting dalam proses adopsi inovasi dan pemberdayaan petani, dimana petani diberi motivasi, kekuatan dan kuasa untuk meningkatkan pengetahuannya. Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui dan memahami suatu objek setelah manusia memersepsikannya melalui lima indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Menurut Grestiana *et al.* (2023) pengetahuan petani mengenai program kartu tani dinilai berdasarkan pemahaman petani terhadap manfaat kartu tani, proses pembuatan kartu tani dan tata cara penggunaan kartu tani.

2.3.3. Tersedianya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peranan penting dalam pelaksanaan suatu program. Ketersediaan sarana dan prasarana akan mendukung kelancaran dan keberhasilan suatu program atau kegiatan. Ashari dan Hariani (2019) menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program kartu tani yaitu kios pengecer pupuk bersubsidi, kartu tani, tabungan, mesin EDC (*Electure Data Capture*), dan pupuk. Menurut Harun *et al.* (2021) kondisi kios yang memadai akan memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan program kartu tani,

karena kios merupakan salah satu fasilitas yang mendukung penggunaan kartu tani. Infrastruktur yang baik dapat mempermudah akses dan penggunaan program kartu tani.

Ketersediaan sarana dan prasarana diukur untuk mengetahui kondisi sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program kartu tani. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, petani mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses layanan yang ditawarkan oleh program kartu tani. Wahid *et al.* (2021) berpendapat bahwa sumber daya memiliki pengaruh terhadap kemampuan dan motivasi pihak yang melaksanakan kebijakan, serta terhadap kelompok sasaran untuk memberikan apresiasi positif terhadap program. Tersedianya sarana dan prasarana diukur berdasarkan akses terhadap benih unggul, pupuk dan pestisida, stok pupuk di kios, jumlah kios pengecer, kondisi mesin EDC dan jaringan internet.

Kondisi mesin EDC perlu dianalisis dalam penelitian pengaruh tersedianya sarana dan prasarana terhadap efektivitas program kartu tani karena mesin EDC berfungsi sebagai alat utama untuk transaksi elektronik seperti pembelian pupuk dan akses subsidi. Jika mesin EDC tidak berfungsi dengan baik atau tidak tersedia di kios pengecer pupuk maka petani akan kesulitan memanfaatkan kartu tani yang dapat menurunkan efektivitas program. Kondisi mesin EDC juga berkaitan erat dengan jaringan internet, tanpa koneksi yang baik fungsi mesin EDC akan terhambat sehingga mengurangi akses petani terhadap layanan yang disediakan program kartu tani. Oleh karena itu, kondisi mesin EDC dan jaringan internet sangat penting untuk dievaluasi pada penelitian efektivitas program kartu tani.

2.3.4. Partisipasi Petani

Partisipasi petani dalam program kartu tani merupakan keikutsertaan petani dalam setiap pelaksanaan program kartu tani. Menurut Nazaruddin dan Anwarudin (2019) partisipasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kapasitas dan efektivitas serta mendorong timbulnya inisiatif dan pengendalian. Partisipasi berkaitan dengan tingkat penerimaan, penggunaan dan dukungan petani terhadap program kartu tani yang pada akhirnya menentukan apakah program berjalan efektif atau tidak. Meliyawati *et al.* (2018) menyatakan bahwa partisipasi petani dalam kegiatan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan menjadi faktor dalam penerimaan program yang dibuat oleh pemerintah. Program yang telah dibuat pemerintah akan diterapkan dan terlaksana dengan baik apabila program tersebut diterima oleh sasaran program. Didukung oleh pendapat Permataningrum *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa sikap petani akan menggambarkan sejauh mana program sudah berjalan sesuai tujuan, sehingga dengan mengetahui sikap petani terhadap program akan membantu pengembangan program kedepannya. Oleh karena itu, partisipasi petani diteliti dalam efektivitas program kartu tani karena membantu menjelaskan faktor keberhasilan implementasi program kartu tani khususnya dalam distribusi pupuk bersubsidi yang menjadi tujuan utama program kartu tani.

2.3.5. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian merupakan orang yang bertugas untuk memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir dan cara kerjanya

dengan mengikuti perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Meliyawati *et al.* (2018) menyatakan bahwa penyuluh bertanggung jawab untuk meningkatkan adopsi teknologi petani dengan menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan serta mendampingi petani dalam penggunaan teknologi baru. Adanya pendampingan tersebut akan membuat petani secara rutin menggunakan teknologi baru yang akan di adopsi. Menurut pendapat Kurniawan dan Yulianto (2023) selama program kartu tani dijalankan, penyuluh harus membimbing dan mendampingi petani karena kemampuan petani yang masih terbatas.

Permataningrum *et al.* (2022) menyatakan bahwa peran penyuluh terhadap efektivitas program kartu tani yaitu memberikan informasi mengenai inovasi program kartu tani dan membantu menggerakkan petani dalam mendukung pelaksanaan program kartu tani. Informasi disampaikan oleh penyuluh melalui kegiatan sosialisasi yang membuat petani sadar akan manfaat program dan petani bersedia melaksanakan program tanpa adanya tekanan atau paksaan. Menurut pendapat Labebe dan Nuswantara (2019) kunjungan penyuluh dan pendampingan petani memiliki hubungan dengan keputusan penggunaan kartu tani oleh petani. Peran penyuluh sangat penting sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dengan kegiatan petani di lapangan. Penyuluh juga mengumpulkan masukan dari petani dan melaporkan ke pihak terkait untuk bisa segera dilakukan perbaikan program kartu tani. Oleh karena itu, peran penyuluh menjadi faktor dalam implementasi program kartu tani.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi atau jurnal penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama	Metode dan Hasil
Isabella <i>et al.</i> (2020)	Variabel penelitian yang digunakan ada 3 yaitu: keberhasilan program (X1), keberhasilan sasaran (X2), dan kepuasan terhadap program (X3). Metode dan analisis penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kuantitatif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu penggunaan kartu tani di eks-karesidenan Pati cukup efektif. Faktor yang memengaruhi yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran dan kepuasan terhadap program.
Putri <i>et al.</i> (2022)	Variabel penelitian ada 4 yaitu: keberhasilan sasaran (X1), pencapaian tujuan (X2), tersedianya sarana dan prasarana (X3), sistem pengawasan dan pengendalian (X4). Metode penelitiannya yaitu metode kuantitatif. Hasil penelitian yaitu efektivitas program kartu tani berdasarkan aspek keberhasilan sasaran dan sistem pengawasan dan pengendalian sudah efektif. Sedangkan aspek pencapaian tujuan dan tersedianya sarana dan prasarana memiliki tingkat efektivitas yang cukup efektif.
Susilowati <i>et al.</i> (2023)	Indikator efektivitas program meliputi ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, pengawasan program. Analisis data yaitu analisis kualitatif dengan metode <i>rating scale</i> . Hasil penelitiannya yaitu program kartu tani berjalan sangat efektif. Faktor pendukung yaitu koordinasi yang baik antara kelompok tani dan penyuluh. Faktor penghambat program yaitu keterbatasan kemampuan petani.
Jorgi <i>et al.</i> (2019)	Variabel X yang digunakan berupa pengetahuan petani, sedangkan variabel Y yang digunakan berupa efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan korelasi <i>rank spearman</i> . Hasil penelitian yaitu efektivitas pelaksanaan program kartu tani di Kabupaten Semarang tergolong dalam kategori efektif. Terdapat hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani.

Tabel 1. (Lanjutan)

Nama	Metode dan Hasil
Meliyanawati <i>et al.</i> (2020)	Variabel penelitian yang digunakan yaitu sikap (X1) dan motivasi (X2). Variabel Y yaitu adopsi program kartu tani. Analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linier berganda. Hasil penelitiannya yaitu faktor sikap dan motivasi memiliki pengaruh sangat nyata terhadap adopsi program kartu tani. Sikap dan motivasi berbanding lurus dengan adopsi program kartu tani, semakin baik sikap petani dan semakin besar motivasi yang mendorong petani maka adopsi terhadap suatu program semakin baik.
Permataningrum <i>et al.</i> (2022)	Variabel X yang digunakan yaitu perilaku petani berdasarkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Variabel Y yang digunakan yaitu efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi <i>rank spearman</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani terhadap kartu tani termasuk kategori sedang. Pelaksanaan program kartu tani termasuk dalam kategori efektif. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara perilaku petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani.
Chakim <i>et al.</i> (2019)	Variabel X = faktor yang berpengaruh terhadap penerapan kartu tani. Dimensi = pengetahuan, faktor sosial budaya, kondisi ekonomi, ketersediaan pupuk, sarana dan prasarana, dukungan <i>stakeholders</i> . Variabel Y = efektivitas kartu tani. Metode penelitiannya yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan metode <i>Partial Least Square</i> (PLS). Implementasi kartu tani di Kabupaten Kendal tergolong masih rendah. Faktor - faktor yang memengaruhi yaitu faktor kondisi perekonomian, pengetahuan petani, dukungan <i>stakeholder</i> .

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas kartu tani sama – sama menggunakan keberhasilan program, keberhasilan sasaran dan kepuasan terhadap program. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan indikator efektivitas untuk mengukur tingkat efektivitas dan faktor yang memengaruhi, sedangkan penelitian ini membedakan indikator untuk mengukur efektivitas program dan variabel lain untuk mengetahui faktor yang

memengaruhinya. Lokasi penelitian juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menambahkan variabel baru untuk mengetahui faktor yang memengaruhi efektivitas program yaitu usia dan partisipasi petani. Alasan penambahan variabel tersebut yaitu karena belum adanya penelitian yang secara langsung menganalisis adanya pengaruh usia petani dan partisipasi petani dalam pelaksanaan program kartu tani.